

**PELABELAN *BUJING-BUJING* NA *TOBANG* DI DESA
SIBANGGOR KECAMATAN PUNCAK SORIK MARAPI
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**OLEH
NUR HIDAYAH
2007/89353**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pelabelan *Bujing-bujing na Tobang* di Desa Sibanggor Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

Nama : Nur Hidayah

NIM/BP : 89353/2007

Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

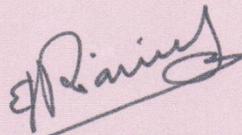
Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2014

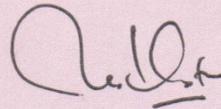
Disetujui oleh

Pembimbing I



Erianjoni, S.Sos, M.Si
NIP. 19740228 200112 1 002

Pembimbing II



Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si
NIP. 19790515 200604 2 003

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial

Pada Hari Kamis Tanggal 24 April 2014

Judul : Pelabelan *Bujing-bujing na Tobang* di Desa Sibanggor Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

Nama : Nur Hidayah

NIM/BP : 89353/2007

Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2014

Dewan Penguji Skripsi

Ketua : Erianjoni, S.Sos, M.Si

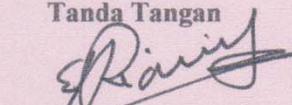
Sekretaris : Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si

Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si

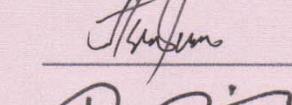
Wirdanengsih, S.Sos, M.Si

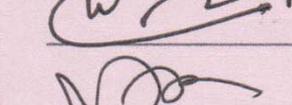
Delmira Syafrini, S.Sos, MA

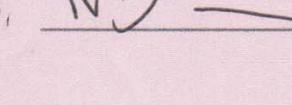
Tanda Tangan











SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

Nama : Nur Hidayah
NIM/BP : 89353/ 2007
Prodi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pelabelan *Bujing-bujing na Tobang* di Desa Sibanggor Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal” adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di Institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2014

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi


Adri Febrianto, S.Sos, M.S
NIP. 19680228 199903 1 001

Pembuat Pernyataan,


Nur Hidayah
89353/2007

ABSTRAK

Pelabelan *Bujing-bujing na Tobang* di Desa Sibanggor Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

FIS/Pend. Sosio-Antro.2014. Penulis; Nur Hidayah. 2007-89353.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis mengingat bahwa melakukan perkawinan adalah salah satunya untuk memenuhi kebutuhan seksual dan setiap manusia memiliki naluri untuk mengembangkan keturunan demi kelangsungan hidupnya. Selain untuk menyalurkan kebutuhan dasar manusia, perkawinan dilaksanakan karena suatu hal yang suci dan luhur dan Islam menganjurkan agar setiap manusia melaksanakannya. Namun kenyataannya ditemukan di Desa Sibanggor Jae masih banyak yang belum menikah dan diberikan label *bujing-bujing na tobang*. Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana masyarakat memaknai label *bujing-bujing na tobang* di Desa Sibanggor Jae, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui makna label *bujing-bujing na tobang* di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer. Interaksionisme menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia, kekhasan adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau saling berusaha untuk memahami makna dari tindakan masing-masing. Lokasi penelitian ini dilakukan di Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian *fenomenologi*. Teknik pemilihan informan yaitu dengan cara *purposive sampling* dengan jumlah informan 32 orang yaitu kepala desa, *bujing-bujing na tobang* 13 orang, keluarga *bujing-bujing na tobang* 8 orang dan 10 orang masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Analisis data yang digunakan adalah Matthew Miles dan Huberman (Model Analisis Interaktif) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan makna *bujing-bujing na tobang* yaitu perempuan *pamili* dan perempuan yang tidak laku, sedangkan tekanan dari lingkungan sosial yaitu *bujing-bujing na tobang* menjadi gunjingan masyarakat, cemoohan masyarakat dan aib keluarga.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Maksud dari penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata1 pada Program studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Adapun judul skripsi ini adalah “**Pelabelan Bujing-Bujing na Tobang di Desa Sibanggor Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal**”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan ibu Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Penasehat Akademis (PA) Ibu Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si, yang telah memberi petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan, bapak dan ibu staf pengajar jurusan Sosiologi, tidak lupa terima kasih kepada para informan dan instansi terkait yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis, dan teristimewa untuk keluarga tercinta yang telah memberikan do’a, dorongan moril maupun materil kepada penulis.

Selanjutnya terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi, khususnya angkatan 2007 yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini. Pada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, dorongan dan do'a serta pengorbanan tersebut menjadi amal shaleh dan mendapat imbalan setimpal dari-Nya.

Meskipun penulis telah berusaha seoptimal mungkin, namun penulis sangat menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran dari segenap pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Penulis berharap semoga skripsi ini diridhoi oleh Allah dan semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya, dan penulis khususnya.

Padang, Mei 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kerangka teori	7
F. Batasan konseptual.....	9
G. Metodologi Penelitian	11
1. Lokasi Penelitian	11
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	11
3. Informan Penelitian	11
H. Teknik Pengumpulan Data	12
1. Observasi.....	12
2. Wawancara.....	15
I. Triangulasi Data.....	17
J. Teknik Analisis Data.....	17
1. Reduksi Data	17
2. Penyajian Data.....	18
3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)	18

BAB II GAMBARAN UMUM DESA SIBANGGOR JAE

A. Letak dan Kondisi Geografis	20
B. Demografi Penduduk	21
C. Pendidikan	21
D. Mata Pencaharian	23
E. Keagamaan	24

F. Kehidupan Sosial Masyarakat	25
G. Sitem Perkawinan dan Pemilihan Jodoh pada Masyarakat desa Sibanggor Jae.....	26
H. Kesenian	27
I. Data <i>Bujing-bujing na Tobang</i>	28

BAB III PELABELAN *BUJING-BUJING NA TOBANG* DI DESA SIBANGGOR

KECAMATAN PUNCAK SORIK MARAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL

A. Makna Label <i>Bujing-bujing na Tobang</i>	30
1. Perempuan <i>Pamili</i>	30
2. Perempuan yang tidak Laku.....	40
B. Tekanan dari Lingkungan Sosial Masyarakat.....	47
1. Gunjingan Masyarakat.....	47
2. Cemoohan Masyarakat	54
3. Aib Keluarga.....	60

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Data <i>Bujing-bujing na tobang</i> dari tahun 2008-2013 Sibanggor Jae.....	3
Tabel 2: Jumlah penduduk di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi tahun 2013.....	21
Tabel 3: Tingkat pendidikan penduduk.....	23
Tabel 4: Data <i>Bujing-bujing na tobang</i>	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Daftar Informan

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, manusia melewati berbagai peristiwa dalam hidupnya, salah satu peristiwa yang dilewati itu adalah perkawinan (Suparlan, 2004:42). Perkawinan merupakan masa permulaan bagi seseorang melepaskan dirinya dari lingkungan kelompok keluarganya (Sukmasari, 1996:9). Perkawinan dilakukan sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat, adat itu berisikan tentang pemilihan jodoh, peminangan, dan pelaksanaan perkawinan itu sendiri.

Manusia dalam proses perkembangannya untuk meneruskan jenisnya membutuhkan pasangan hidup yang dapat memberikan keturunan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Melalui perkawinan ini seseorang akan mengalami perubahan status sosialnya. Perubahan itu yaitu dari status bujangan ke status berkeluarga. Perkawinan diawali oleh sebuah proses, proses yang pertama yang dilakukan dalam perkawinan adalah pemilihan jodoh (*mate selection*). Proses pemilihan jodoh berlangsung seperti sistem pasar dalam ekonomi, prosesnya berbeda-beda tergantung kepada siapa yang mengatur transaksinya, bagaimana pertukarannya, dan penilaian yang relatif mengenai berbagai macam kualitas (Goodge, 2002:65).

Dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga

(rumah tangga) yang kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sedangkan perkawinan menurut hukum Islam bahwa dasar atau sumber hukum perkawinan adalah Al-Qur'an dan Hadist. Perkawinan dalam hukum Islam tidak hanya mengenai hubungan manusia dengan manusia melainkan merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Perkawinan bukanlah sekedar persoalan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis semata, tetapi lebih dikaitkan dengan persoalan mencari jodoh dan mendapatkan keturunan yang baik, oleh karena itu laki-laki dan perempuan harus mempunyai fisik dan psikis yang matang terlebih dahulu. Dalam Undang-Undang Perkawinan dinyatakan bahwa, dalam melaksanakan perkawinan pria harus sudah berumur 19 tahun. Batasan umur ini bila dilihat dari segi fisiologis seseorang, pada umumnya sudah matang. Ini berarti bahwa pada umur tersebut seseorang telah menghasilkan keturunan, karena dari segi fisiologis-biologis sistem produksi manusia telah berfungsi dengan baik. Berdasarkan realita yang terjadi dalam masyarakat baik melalui penelitian maupun berdasarkan informasi dalam masyarakat, batas usia ideal untuk melangsungkan perkawinan adalah 25 tahun bagi seorang pria dan 21 tahun bagi wanita. Karena pada usia tersebut seorang pria maupun wanita telah mulai matang jiwanya, serta telah memiliki dasar-dasar pengetahuan dan pengertian tentang kehidupan rumah tangga dan perkawinan (Sumarsono, 1985:6).

Kendati demikian kenyataan yang ditemukan di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal sangat berbeda. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya di daerah ini yang belum menikah, yang

dikenal dengan sebutan *bujing-bujing na tobang*. *Bujing-bujing na tobang* adalah perempuan yang terlambat menikah atau disebut juga dengan “*perawan tua*”. Fenomena ini dapat terjadi di mana saja, walaupun dengan intensitas yang berbeda-beda. *Bujing-bujing na tobang* ini salah satunya banyak ditemukan di daerah Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat setempat bahwa jumlah *bujing-bujing na tobang* di Sibanggor Jae ada 20 orang pada tahun 2013. Dalam masyarakat *bujing-bujing na tobang* menjadi gunjingan, cemoohan, dan cibiran masyarakat, karena mereka belum menikah padahal umurnya sudah tua atau lebih dari umur ideal menikah menurut masyarakat di Desa Sibanggor Jae. Dalam hal ini *bujing-bujing na tobang* juga menentukan kriteria yang akan menjadi suaminya nantinya, yaitu laki-laki yang mapan. Selain itu mereka juga melihat dari segi fisik dan psikis laki-laki tersebut.

Tabel 1
Data *Bujing-bujing na Tobang* dari tahun 2008-2012
di Desa Sibanggor Jae

No	Tahun	Jumlah	Persentase (%)
1	2008	25 orang	21,5
2	2009	27 orang	23,2
3	2010	29 orang	25
4	2011	20 orang	17,2
5	2012	15 orang	12,9
Jumlah		116 Orang	

Sumber: Arsip Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi tahun 2013

Berdasarkan data di atas terdapat 116 orang *bujing-bujing na tobang* di Desa Sibanggor Jae dari tahun 2008-2012, biasanya perempuan yang terlambat menikah ini akan menjadi gunjingan dilingkungan dengan sebutan *bujing-bujing*

na tobang. Akan tetapi perempuan yang terlambat menikah ini tidak menjadi *bujing-bujing na tobang* selamanya. Mereka pada akhirnya akan menikah juga.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan pada tahun 2013 terdapat 20 orang *bujing-bujing na tobang*. Istilah *bujing-bujing na tobang* merupakan label yang diberikan masyarakat kepada perempuan yang sudah berusia lebih dari 25 tahun, pada usia ini seorang perempuan tersebut sudah dianggap matang untuk menjalani pernikahan namun belum menikah juga. Batas ideal menikah menurut masyarakat Sibanggor Jae adalah 23 tahun, dimana 23 tahun ini dianggap usia yang ideal untuk menikah dan saat dimana suburnya seorang perempuan untuk mendapatkan keturunan, selain itu mereka juga sudah dianggap mampu untuk menjalani kehidupan rumahtangga.

Perubahan yang terjadi dewasa ini, pernikahan merupakan hal yang menjadi pilihan dan keputusan. Mempertimbangkan apakah mereka akan menikah atau tidak, kapan saatnya, serta dengan siapa, dan apa saja yang menjadi pertimbangan dalam memutuskan hal tersebut (<http://www.media-indonesia.com/medahidupsehat/idex.php>. diakses 20 Januari 2013). Hal tersebut juga terjadi pada *bujing-bujing na tobang* di Desa Sibanggor Jae, dimana mereka menentukan laki-laki yang mereka inginkan, selain melihat dari segi agama kemapanan mereka juga memandang dari fisik dan psikis yang akan menjadi suami mereka.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Helmawati (Sosiologi FISIP Unand Tahun 2004) dengan judul penelitiannya “Latar Belakang Penundaan Usia Perkawinan

Di Kalangan Perempuan (Studi Tentang Perempuan di Kota Sawahlunto)”. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa terjadinya penundaan perkawinan di kalangan perempuan disebabkan oleh orientasi nilai terhadap calon pasangan, trauma masa lalu, ketidakpercayaan diri atau pandangan subyektif dari diri perempuan serta nilai budaya yang dianut. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Eva Yulia (Sosiologi FISIP Unand Tahun 1997) dengan judul penelitiannya “Makna Perkawinan Bagi Wanita Pekerja (Suatu Studi Lima Karyawan Beragama Islam yang Belum Berkeluarga di Kotamadya Padang)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkawinan selain mengandung unsur sakral menurut agama juga dijadikan pedoman yang diperoleh dari interaksi dengan teman sekerja. Pemilihan pasangan hidup dilakukan dengan berbagai macam pertimbangan seperti tingkat sosial, agama / kepercayaan dan pertimbangan usia.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang perempuan yang terlambat menikah. Perbedaannya dengan kedua penelitian ini adalah mengkaji tentang bagaimana masyarakat memaknai label *bujing-bujing na tobang* di Desa Sibanggor Jae.

Berdasarkan data yang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “**Pelabelan *Bujing-Bujing Na Tobang* di Desa Sibanggor Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.**”

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada keterlambatan menikah oleh *bujing-bujing na tobang* di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, sebanyak 20 orang perempuan yang berumur di atas 25 tahun

terlambat menikah. Usia menikah yang ideal untuk perempuan menurut masyarakat di Desa Sibanggor Jae adalah 23-25 tahun untuk perempuan, karena pada usia tersebut perempuan sudah stabil dalam menyikapi masalah-masalah dalam menjalankan kehidupan perkawinan.

Bujing-bujing na tobang merupakan label yang diberikan kepada mereka yang belum menikah di usia yang sudah matang, dimana seharusnya di usia yang seperti itu mereka sudah menikah. Label *bujing-bujing na tobang* diberikan masyarakat kepada perempuan yang sudah tua atau umurnya lebih dari 25 tahun dan belum pernah menikah, mereka juga akan menjadi bahan gunjingan dalam masyarakat karena umur sudah tua tapi belum menikah juga dan tidak laku-laku. Oleh sebab itu, maka pertanyaan penelitian ini adalah: bagaimana masyarakat memaknai label *bujing-bujing na tobang* di Desa Sibanggor Jae?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna label *bujing-bujing na tobang* di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis dan akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi karya tulis ilmiah tentang Pelabelan *Bujing-bujing Na Tobang* di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

2. Secara praktis dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian yang sama maupun yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Kerangka Teoritis

Pembahasan penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer. Sesuai dengan salah satu tujuh prinsip interaksionisme simbolik bahwa manusia tidak seperti binatang karena manusia dibekali kemampuan untuk berpikir dibentuk oleh interaksi sosial. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan makna simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu, makna dan simbol memungkinkan manusia tindakan khusus dan berinteraksi.

Manusia dapat memberikan arti atau makna dari simbol yang digunakan dalam interaksi berdasarkan pengetahuan mereka terhadap situasi. Sebaliknya manusia mampu mengubah kebijakan, modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji peluang tindakan, serta menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka dan selanjutnya mereka memilih satu diantara serangkaian tindakan itu. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan pola masyarakat.

Menurut Blumer ada 7 prinsip interaksionisme simbolik, yaitu:

1. Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia di topang oleh kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.

3. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang untuk melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka dan selanjutnya memilih.
7. Jalanan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

Blumer juga menjelaskan simbol lebih lanjut kepada sejumlah fungsi khusus dari simbol, diantaranya simbol memungkinkan orang menghadapi dunia sosialnya yang memungkinkan mereka untuk mengatakan, menggolongkan dan mengingatkan secara efisien dari apa yang mereka lakukan dan objek yang mereka temui. Simbol juga meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan dan stimulus, oleh karena itu teori ini dipandang mampu untuk memahami makna simbol yang ada pada *bujing-bujing na tobang di Desa Sibanggor Jae*.

Blumer menjelaskan interaksionisme simbolik bertumpu pada 3 (tiga) premis, (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang

ada pada sesuatu itu bagi mereka, (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, (3) makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (Poloma, 1994:261).

Pendapat Blumer dalam interaksionisme simbolik menggunakan bahasa sebagai sistem simbol. Kata-kata yang digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain, kata-kata membuat seluruh simbol yang lain menjadi tepat, tindakan objek dan kata-kata mempunyai makna karena telah dideskripsikan melalui penggunaan kata-kata sebagai bentuk simbol. Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan diri sendiri.

Bujing-bujing na tobang melakukan tindakan dan berinteraksi berdasarkan makna dan simbol yang dimilikinya. Blumer menyatakan bahwa individu sebenarnya sedang merancang objek-objek yang berbeda, memberinya arti, menilainya sesuai dengan tindakan dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol.

F. Batasan Konseptual

1. Label

label merupakan sebuah cap yang diberikan pada seseorang yang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dengan pemberian label kepada seseorang, kita cenderung melihat seseorang secara keseluruhan kepribadian dan bukan dari perilakunya satu persatu (Sunarto 2007). Label yang

dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu cap yang diberikan oleh masyarakat kepada perempuan yang terlambat menikah.

2. Pelabelan

Pelabelan adalah proses, cara, perbuatan melabelkan (Desy, 2003:248). Pelabelan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian label oleh masyarakat kepada perempuan yang terlambat menikah dengan istilah *bujing-bujing na tobang*.

3. *Bujing-bujing*

Bujing-bujing na tobang adalah istilah dalam masyarakat di Desa Sibanggor kepada perempuan yang sudah berumur 25 tahun ke atas atau perempuan dewasa yang belum menikah diusia yang dianggap sudah matang untuk menikah. *Bujing-bujing* adalah perempuan setelah remaja yang belum bersuami atau belum menikah, sedangkan *na tobang* adalah sesuatu yang sudah tua (sudah matang). Dapat disimpulkan bahwa *bujing-bujing na tobang* adalah sebutan untuk seorang perempuan dewasa yang belum mempunyai suami diumur yang sudah tua (sudah matang) untuk berumah tangga.

Adapun *bujing-bujing na tobang* dalam penelitian ini adalah perempuan yang berumur di atas 25 tahun. *Bujing-bujing na tobang* ini akan menjadi gunjingan dalam masyarakat, karena menurut masyarakat umur yang ideal untuk menikah yaitu 23 tahun, apabila umurnya sudah lebih dari 25 tahun, maka masyarakat akan memanggilnya dengan *bujing-bujing na tobang*.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena Desa Sibanggor Jae merupakan salah satu desa yang terdapat banyak *bujing-bujing na tobang* yaitu 20 orang, dibandingkan dengan desa lain seperti Desa Sibanggor Julu terdapat 3 orang, dan Desa Sibanggor Tonga terdapat 4 orang.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menutur, dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari perilaku orang yang diamati. Penulis memilih pendekatan kualitatif disebabkan karena pendekatan ini mampu mendefenisikan dan menjelaskan bagaimana masyarakat memaknai pemberian label *bujing-bujing na tobang*.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi atau keterangan dalam penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan maksud peneliti menentukan informan berdasarkan tujuan penelitian.

Teknik ini dipilih dengan pertimbangan bahwa informan yang telah ditentukan tersebut memiliki pengetahuan luas sehingga pertanyaan peneliti bisa dijawab. Kegunaan informan dalam penelitian ini adalah membantu peneliti agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin membenarkan diri dalam konteks tempat terutama sekali bagi peneliti yang belum berpengalaman.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala desa, 13 orang *bujing-bujing na tobang*, 8 orang keluarga *bujing-bujing na tobang*, 10 orang masyarakat setempat. Jumlah informan akhirnya 32 orang setelah dilakukan pengumpulan data sampai dapat jawaban dari permasalahan penelitian.

H. Teknik Pengumpulan Data.

1. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiono (2005:62-63) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang terpenting adalah proses pengamatan orang yang diamati pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti atau cara untuk mengumpulkan data di lapangan yang dilakukan dengan melihat dan mengamati secara cermat agar memperoleh data yang akurat tentang *Bujing-bujing na tobang*. Observasi (pengamatan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif / *passive participation*. Dalam hal ini peneliti datang ke tempat orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti mengamati *bujing-bujing na tobang*. Observasi peneliti lakukan dalam penelitian ini karena peneliti berusaha mencari tahu bagaimana masyarakat memaknai label *bujing-bujing na tobang* di Desa Sibanggor Jae.

Dalam observasi, pertama peneliti mengamati segala aktifitas sehari-hari *bujing-bujing na tobang*. Peneliti mengamati aktivitas *bujing-bujing na tobang* di pagi hari yang sebagian mereka sibuk pergi bekerja, ada yang pergi kerja dengan pakaian layaknya seorang guru, ada yang berangkat kerja dengan baju biasa yaitu memakai rok atau celana jeans dan kaos, dan ada juga yang pergi kerja dengan membawa golok dan cangkul biasanya golok dimasukkan dalam karung dan bekal makan siang sedangkan cangkul di pegang. Biasanya mereka pergi kerja pukul 08:30 WIB.

Pada siang harinya, sekitar pukul 14.00 WIB peneliti juga mengamati beberapa orang *bujing-bujing na tobang* yang aktivitasnya hanya di rumah saja dan ada juga yang menjaga keponakannya. Dalam pengamatan tersebut terlihat oleh peneliti sebagian ada yang hanya duduk bercerita dengan teman-teman dan tetangganya, sedangkan sebagian lagi ada yang sibuk dengan membersihkan-bersihkan pekarangan rumahnya.

Pengamatan selanjutnya peneliti mengamati bagaimana kehidupan keluarga *bujing-bujing na tobang* tersebut. Peneliti mengamati bentuk rumah mereka, dalam pengamatan peneliti rumah mereka terdiri dari permanen dan semi permanen serta tidak permanen. Namun rumah-rumah tersebut, ada yang kelihatannya terurus, seperti catnya masih bagus, halaman dan terasnya bersih dan ada juga rumah yang kurang terurus, seperti rumah yang sudah lama ditinggal pemiliknya. Dalam pengamatan juga terlihat oleh peneliti beberapa ibu-ibu yang sedang berbincang-bincang di teras rumah yang peneliti amati.

Observasi telah dilakukan sejak peneliti melakukan kunjungan ke Desa Sibanggor Jae pada tanggal 11 November 2012 untuk memperoleh data-data awal yang membantu dalam penulisan dan perbaikan proposal. Kemudian dilanjutkan setelah keluarnya surat izin penelitian secara resmi selama 3 (tiga) bulan pada tanggal 10 Juni 2013. Observasi dilakukan dengan berulang kali, untuk mendatangi informan yang sama, tetapi peneliti tidak menetap di sana karena jarak antara tempat tinggal dengan Desa Sibanggor Jae ini hanya sekitar 5km dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 20 menit dari Desa Tano Bato Kecamatan Panyabungan Selatan.

Peneliti melakukan penelitian awal pada tanggal 5 Juli 2013, mulanya peneliti menemui kepala desa untuk meminta izin melakukan penelitian di Desa Sibanggor Jae, kemudian peneliti menemui sekretaris desa untuk mendapatkan informasi tentang *bujing-bujing na tobang* di desa tersebut. Setelah memperoleh data mengenai *bujing-bujing na tobang* peneliti bersama kakak yang tinggal di desa tersebut mendatangi salah satu *bujing-bujing na tobang* yang dekat dengannya. Untuk pertama kalinya peneliti datang ke rumahnya pada waktu siang dan sore hari untuk mendapat informasi dalam penelitian ini. Peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan *bujing-bujing na tobang*. Peneliti mencatat hal-hal yang dirasa perlu untuk tambahan informasi penelitian.

Setelah memperhatikan keadaan sekitar, tampak oleh peneliti ada seorang ibu yang duduk di teras rumahnya. Peneliti mencoba untuk berkenalan, dan mengutarakan maksud peneliti untuk menemui ibu tersebut,

dan menanyakan beberapa pertanyaan termasuk pertanyaan berapa banyak *bujing-bujing na tobang* di kampung tersebut, ibu itu langsung menjawabnya namun dia menyuruh agar menyembunyikan identitasnya. Kemudian baru peneliti melanjutkan percakapan tentang penelitian.

2. Wawancara

Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Untuk mendapatkan data secara detail mengenai *bujing-bujing na tobang* di Desa Sibanggor Jae, wawancara dilakukan kepada beberapa orang informan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara yang dibuat sebelum ke lapangan. Jawaban dari informan akan diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan mendalam, sehingga diperoleh informasi detail.

Peneliti di lapangan menggunakan alat atau instrument berupa pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelum wawancara ke lokasi penelitian. Teknik wawancara ini menggunakan alat berupa catatan lapangan guna mempermudah penulisan dalam penelitian. Hasil wawancara ada yang di catat kemudian, dari catatan lapangan tersebut dibuat interaktif dan analisisnya. Wawancara umumnya dilakukan di rumah informan disaat informan istirahat.

Sebelum peneliti melakukan wawancara, pertama kali peneliti mewawancarai kepala desa di desa tersebut, kemudian masyarakat di sekitar *bujing-bujing na tobang*, kemudian mewawancarai *bujing-bujing na tobang*

itu sendiri serta keluarganya. Wawancara dilakukan pada siang hari dan sore hari karena pada saat itu tidak ada kegiatan, sedangkan untuk mewawancarai orang tua dan keluarga yang lainnya peneliti melakukannya dengan mencari ke rumahnya pada waktu sore hari, karena pada sore hari informan beristirahat setelah pulang bekerja dari sawah dan kebun.

Peneliti pertama kali sampai di Desa Sibanggor Jae pada pagi hari pukul 08:30 WIB dimana suasana pagi itu agak sepi karena pagi itu adalah waktunya warga melakukan aktivitasnya sehari-hari, seperti petani yang telah pergi ke ladang dan ibu rumah tangga yang disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga. Tampak oleh peneliti ada beberapa ibu-ibu yang sedang berkumpul di depan rumah salah satu warga dan mereka menatap peneliti.

Setelah memperhatikan keadaan sekitar, tampak oleh peneliti ada seorang ibu-ibu yang duduk di teras rumahnya. Peneliti mencoba untuk berkenalan dan mengutarakan maksud peneliti untuk menemui ibu tersebut dan menanyakan beberapa pertanyaan termasuk pertanyaan berapa banya *bujing-bujing na tobang* di kampung tersebut, ibu itu langsung menjawab namun dia menyuruh agar menyembunyikan identitasnya. Kemudian baru peneliti melanjutkan percakapan tentang yang penelitian. Sedangkan kendala selama penelitian yaitu sebagian *bujing-bujing na tobang* itu sulit untuk diwawancarai, kadang mereka juga marah kepada peneliti karena mereka tersinggung dengan pertanyaan peneliti.

I. Triangulasi Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data yaitu (1) triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda, (2) triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, (3) triangulasi waktu yaitu pengujian kredibilitas dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiono, 2010:372-374). Selanjutnya triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara, kemudian penulis membaca ulang data secara sistemik (tersusun) dan memeriksa berulang kali sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang masalah makna label *bujing-bujing na toabang* di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Marapi.

J. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sepanjang penelitian, untuk kesinambungan dan kedalaman dalam memperoleh data, maka data dianalisis dengan menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman, prosedurnya terungkap seperti berikut ini:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang mencul dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus menerus

selama penelitian, kemudian data yang terkumpul dibaca, dipelajari, dan ditelaah kembali. Selanjutnya dibuat ringkasan dan dipilih data sesuai dengan masalah yang diteliti yakni bagaimana masyarakat memaknai label *bujing-bujing na tobang*, data yang tidak penting dibuang seperti konflik yang terjadi antara *bujing-bujing na tobang* dengan gadis remaja yang ada dikampung itu.

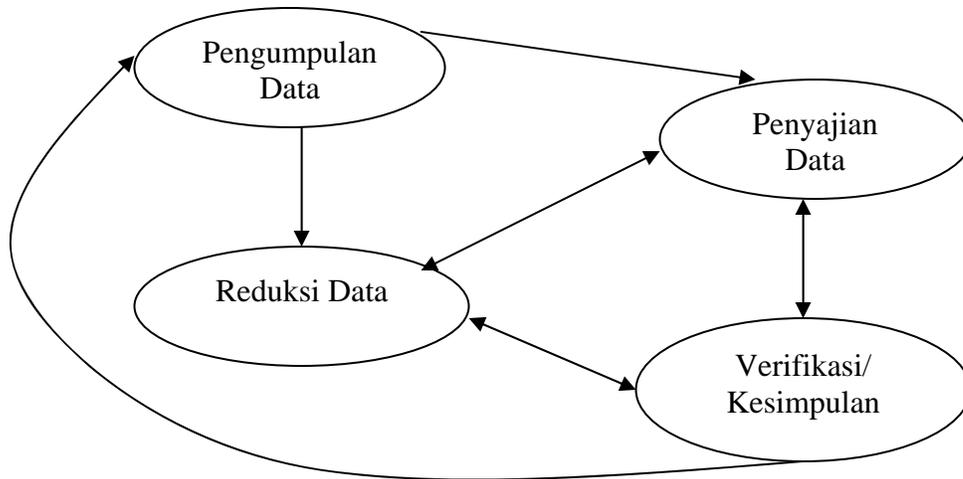
2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penggambaran dari seluruh kelompok data yang diperoleh agar dibaca secara menyeluruh sehingga peneliti dapat memahami jawaban dari permasalahan yang diteliti. Pada tahap ini penulis berusaha untuk menyimpulkan melalui data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi sebelumnya.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

Penarikan kesimpulan dari hasil penelitian dengan menjelaskan tentang makna data dalam suatu konfigurasi atau melakukan interpretasi data sehingga dapat menggambarkan tentang *bujing-bujing na tobang* di Desa Sibanggor. Data yang diperoleh akan difokuskan pada hal-hal yang dianggap penting kemudian didapatkan makna. Penarikan kesimpulan diambil dari hasil data yang telah terorganisir menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Skema Proses Analisis Data



Bagan Analisis Matthew Miles dan Huberman (1992:20)